

**ANALISIS PERAN MODAL SOSIAL TERHADAP KEBERHASILAN
PEMELIHARAAN SAPI PERAH DI DESA SUMOGAWE KECAMATAN GETASAN
KABUPATEN SEMARANG**

***ANALYSIS OF SOCIAL CAPITAL ROLE ON THE SUCCESS OF RAISING DAIRY
COWS IN SUMOGAWE VILLAGE GETASAN DISTRICT SEMARANG REGENCY***

Dwi Putri Puspitasari, Lasmono Tri Sunaryanto

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana

ABSTRACT

The success of livestock farming is always associated with economic capital as indicated by the amount of income and capital. There is a main capital in the success of breeding, namely social capital. The research objective was to find out what role social capital plays in the successful maintenance of dairy farmers in Sumogawe Village, Getasan District, Semarang Regency. The research was conducted in January - February 2022 in Sumogawe, Getasan District, Semarang Regency. This type of research is qualitative. Data collection techniques with interviews. The variable in this study is social capital which consists of trust norms and networks. Participants in this study consisted of group leaders, administrators and members. The analysis technique uses descriptive qualitative. The results showed that social capital has an important role in the successful maintenance of dairy farmers in Sumogawe Village, Getasan District, Semarang Regency, namely by giving each member's trust to the head of KUD and vice versa. Salin provides information regarding the capital network and maintaining norms among members of dairy farmers. Trust begins with the election of management by members, active management in carrying out activities and active management in developing networks so that the business is a dairy cow. The network is in the form of loan capital in the form of People's Business Credit (KUR) and establishes cooperation with the government in the form of training. Norma with milk price agreement.

Keywords: social capital, dairy cows, norm, network, trust.

INTISARI

Keberhasilan usaha tenak selalu dikaitkan dengan modal ekonomi yang ditunjukkan dengan besarnya pendapatan dan modal. Terdapat modal utama dalam keberhasilan beternak yaitu modal sosial. Tujuan penelitian untuk mengetahui apa peran modal sosial dalam keberhasilan pemeliharaan peternak sapi perah di Desa Sumogawe, Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Penelitian dilakukan pada bulan januari – Februari 2022 di Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengambilan data dengan wawancara. Variabel pada penelitian ini adalah modal sosial yang terdiri dari *Trust* (kepercayaan) *norm* (norma) dan *network* (jaringan). Partisipan pada penelitian ini terdiri dari ketua kelompok, pengurus dan anggota. Teknik analisis menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Modal sosial memiliki peran penting dalam keberhasilan pemeliharaan peternak sapi perah di Desa Sumogawe, Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang, yaitu dengan saling memberikan kepercayaan anggota ke ketua KUD dan sebaliknya. Saling memberikan informasi mengenai jaringan permodalan dan menjaga norma antar anggota peternak sapi perah. Kepercayaan berasal dari pemilihan pengurus oleh anggota, keaktifan pengurus dalam melakukan kegiatan serta pengurus aktif dalam melakukan pengembangan jaringan sehingga usaha sapi perah. Jaringan berupa modal pinjaman berupa Kredit Usaha Rakyat (KUR) serta menjalin kerjasama dengan pemerintah berupa pelatihan. Norma dengan kesepakatan harga susu..

Kata kunci: Modal social, sapi perah, norma, kepercayaan, jeiring.

¹Corresponding author: dwiputripuspitasari994@gmail.com

PENDAHULUAN

Usaha ternak sapi perah dalam masyarakat merupakan pekerjaan pokok namun ada juga yang merupakan pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan ekonomi keluarga. Masyarakat di desa biasanya terdapat peternak sapi mandiri dan peternak sapi kelompok. Peternak sapi mandiri adalah peternak sapi yang benar-benar mandiri dan tidak mengikuti kegiatan-kegiatan kelompok atau organisasi, sedangkan peternak sapi kelompok adalah peternak sapi yang mengikuti kegiatan kelompok atau organisasi. Kegiatan dalam kelompok ini biasanya adalah kegiatan kumpulan, sharing dengan peternak satu dengan lainnya, belajar tentang pemeliharaan sapi dan mengemukakan masalah yang dihadapi oleh peternak sapi.

Susu sekarang memang diminati karena memiliki banyak kandungan protein, gizi dan vitamin yang tinggi. Masyarakat Indonesia bahkan dunia sekarang ini tidak bisa terlepas dari susu, mulai dari pangan, minuman, bahkan bahan kecantikan pun sekarang banyak yang menggunakan susu sebagai bahan utamanya.

Keberhasilan usaha tenak selalu dikaitkan dengan modal ekonomi yang ditunjukkan dengan besarnya pendapatan dan modal. Terdapat modal utama dalam keberhasilan beternak yaitu modal sosial. Modal sosial adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kerja sama dalam masyarakat dan bangsa untuk mencapai sebuah tujuan yang lebih baik (Suharto, 2015). Keberhasilan dalam pemeliharaan sapi perah juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pemberian pakan, modal, dan sumberdaya manusia. Coleman dalam (Fathy, 2019) menyebutkan bahwa modal sosial adalah kemampuan masyarakat untuk bekerjasama demi mencapai tujuan bersama di dalam berbagai kelompok dan organisasi. Modal sosial ini memungkinkan untuk saling percaya, saling pengertian dan saling terikat dalam nilai bersama dalam masyarakat. Modal sosial di dalam masyarakat dapat dilihat dari tingkat kepercayaan, norma-norma dan jaringan, proses timbal balik, aturan-aturan kolektif dalam masyarakat atau bangsa dan sejenisnya (Aditya, 2018).

Modal sosial memiliki tiga unsur utama yaitu *trust* (kepercayaan), *norm* (norma) dan *network* (jaringan) (Filed, 2011). Kepercayaan memiliki hubungan yang memberi keuntungan antar dua belah pihak atau lebih yang bersangkutan dan

tedapat maksud dan tujuan yang dilakukan melalui interaksi social (Saifuddin, 2020). Yuanjaya (2015) menjelaskan bahwa kepercayaan terdapat 2 macam yaitu kepercayaan kepada orang yang dikenal, dan kepercayaan kepada orang yang tidak kita kenal, namun akan ada kepercayaan jika ada kenyamanan terhadap pengaturan struktur sosial. Paloan (2022) menjelaskan bahwa kepercayaan menciptakan hubungan yang memberikan harapan dengan adanya interaksi yang terjadi. Dalam mempererat persatuan antar anggota kelompok maupun kelompok dengan adanya kepercayaan, adanya kepercayaan dalam kelompok bisa membuat kelompok menjadi harmonis dan anggota juga memiliki rasa aman dengan adanya kepercayaan tersebut. Maka dari itu modal sosial menjadikan *trust* sebagai unsur modal sosial.

Norma atau nilai-nilai adalah suatu bentuk atau *aturan* pedoman perilaku yang berperan untuk mengontrol bentuk norma atau perilaku sosial (Fathy, 2019). Fathy (2019) juga mengungkapkan norma bagian dari modal sosial yang terbentuk oleh pemerintah ataupun organisasi. Aturan tersebut tidak tertulis namun harus dipahami oleh setiap anggota masyarakat dan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam hubungan sosial. Bentuk norm yang hidup didalam masyarakat akan menentukan apakah norma tersebut akan memperkuat hubungan antar individu dan memberikan dampak positif bagi perkembangan masyarakat.

Jaringan merupakan kemampuan untuk berinteraksi melalui kelompok ataupun jaringan yang teratur dan tetap sehingga memperoleh keuntungan maupun hubungan timbal balik (Widodo, 2016). Dengan melalui jaringan akan lebih mempermudah memperoleh informasi dan komunikasi yang menguntungkan. Modal sosial di masyarakat dibagi menjadi 3 yaitu *social bonding* (modal sosial terikat), *social capital bridging* (modal sosial menjembatani) dan *social capital linking* (modal sosial menghubungkan). *Social bonding* dapat ditunjukkan melalui nilai, kultur, presepsi dan tradisi atau adat istiadat yang hidup di masyarakat. *Bridging social capital* yang berada di masyarakat ditunjukkan melalui institusi maupun mekanisme yang berlaku di masyarakat dalam rangka mencapai tujuan bersama. *Social bridging* berupa ikatan sosial

yang timbul sebagai reaksi atas berbagai macam karakteristik suatu kelompok (Ishak et al., 2020).

Desa Sumogawe, Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang ini merupakan salah satu desa yang berpotensi dalam budidaya sapi perah. Sebagian besar penduduk di desa ini bermata pencaharian sebagai peternak sapi. Peternak sapi yang berada di Desa Sumogawe ini adalah peternak sapi perah mandiri dan peternak sapi perah kelompok, namun lebih dominan adalah peternak sapi perah mandiri. Peternak sapi perah Sumogawe ini memiliki unsur modal sosial dengan adanya gotong royong, bersih desa dan menjalankan ritual leluhur seperti nyadran. Maka dari itu, berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti peran modal sosial dalam keberhasilan pemeliharaan sapi perah.

Berdasarkan hal tersebut, maka persoalan pada penelitian ini adalah seperti apa peran modal sosial dalam keberhasilan pemeliharaan peternak sapi perah di Desa Sumogawe, Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang? Dan apa saja peran modal sosial dalam keberhasilan pemeliharaan peternak sapi perah di Desa Sumogawe, Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang?. Adapun tujuan dari penelitian untuk mengetahui seperti apa peran modal sosial dalam keberhasilan pemeliharaan peternak sapi perah di Desa Sumogawe, Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang, dan mengetahui apa saja peran modal sosial dalam keberhasilan pemeliharaan peternak sapi perah di Desa Sumogawe, Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian. Penelitian dilaksanakan di Desa Sumogawe, Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Pemilihan tempat penelitian dilakukan secara *purposive* dengan beberapa pertimbangan yaitu adanya usaha peternak sapi perah. Waktu penelitian pada bulan Januari 2022 – Februari 2022.

Jenis dan Metode Penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau *natural setting* yang holistik, kompleks, dan rinci (Anggito dan Setiawan, 2018).

Jenis dan Sumber Data. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain komparatif. Metode kualitatif merupakan suatu

tahapan pengambilan data deskriptif atau kata-kata yang tertulis atau lisan dan mengamati perilaku orang-orang yang terlibat (Moleong, 2017). Proses wawancara dilakukan dengan cara peneliti mengajukan pertanyaan sesuai dengan panduan wawancara kepada pemilik usaha. Informasi berupa kata dan teks yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dan diinterpretasikan guna melengkapi arti terdalam.

Teknik Penentuan Informan. Partisipasi dalam penelitian ini adalah pemilik usaha sapi perah mandiri dan kelompok di Sumogawe dan perangkat desa Sumogawe. Penentuan partisipasi tersebut dimaksud untuk bentuk penguji keabsahan data dan dipilih secara sengaja. 1) Penentuan Informan Kunci (*Key Informant*). Informasi kunci merupakan orang utama yang memiliki informasi pokok tentang penelitian dan lebih memahami secara mendalam sehingga data yang diberikan dapat mendukung penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2017). Informan kunci dalam penelitian ini adalah Ketua KUD Sumogawe. 2) Penentuan Partisipan. Partisipan merupakan orang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi penelitian (Moleong, 2017). Partisipan pada penelitian ini adalah pengurus KUD Sumogawe dan anggota. Penentuan partisipan dilakukan sebagai bentuk penguji dan keabsahan data

Unit Amatan dan Unit Analisis. Adapun unit analisis dalam penelitian ini adalah pemilik sekaligus pengelola usaha ternak mandiri dan kelompok di Desa Sumogawe. Sedangkan unit amatan dalam tulisan ini meliputi unsur-unsur modal sosial yang dimiliki oleh peternak sapi mandiri dan kelompok yang meliputi :*trust* (kepercayaan), *norm* (norma) dan *network* (jaringan). Kemudian dampak kepemilikan modal sosial terhadap keberlangsungan ternak sapi.

Teknik Pengumpulan Data. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

1. Observasi
Observasi menurut Moleong (2017) merupakan proses mengamati dan mencermati suatu perilaku yang tertuju untuk memperoleh informasi mengenai objek yang dijadikan variabel.
2. Wawancara
Menurut Moleong (2017) percakapan dilakukan oleh dua belah pihak dengan maksut tertentu, sehingga menghasilkan jawaban oleh

terwawancara yang dicatat maupun direkam oleh pewawancara.

3. Studi dokumentasi

Menurut Moleong (2017), studi dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan menganalisis dokumen yang berasal dari subjek bahkan orang lain mengenai subjek tersebut. Bertujuan untuk menggambarkan sudut pandang melalui media dokumentasi non lisan lainnya yang dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan

Teknik Analisis Data. Metode analisis deskriptif kualitatif yaitu menganalisis menggambarkan dan meringkas berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang dilakukan saat penelitian (Sugiyono, 2017). Analisa data dilakukan melalui 3 tahap yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses untuk pemilihan, menyederhanakan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan lapangan.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan penyususan informasi kedalam bentuk yang sistematis, ringkas dan sederhana yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan terhadap hasil akhir penelitian

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahapan akhir dalam proses analisis yang dilakukan dengan pengumpulan-pengumpulan data-data yang telah diperoleh dari hasil observasi, *interview* dan dokumentasi penelitian.

Uji Keabsahan Data. Uji keabsahan data merupakan data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Uji Keabsahan dari hasil penelitian yang diperoleh menggunakan

triangulasi. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber data dan teknik.

1. Triangulasi sumber diperoleh dengan pengecekan data dari beberapa sumber untuk dideskripsikan dan kemudian dikategorikan berdasarkan sudut pandang informan, kemudian data yang telah dianalisis kemudian disepakati dengan sumber data tersebut.
2. Triangulasi teknik merupakan pengecekan data menggunakan teknik yang berbeda kepada sumber yang sama untuk diuji kredibilitasnya seperti wawancara dicek lalu di observasi dan mendokumentasi, jika ditemukan data yang berbeda diskusi diperlukan untuk memastikan data yang di anggap benar (Sugiyono, 2017).

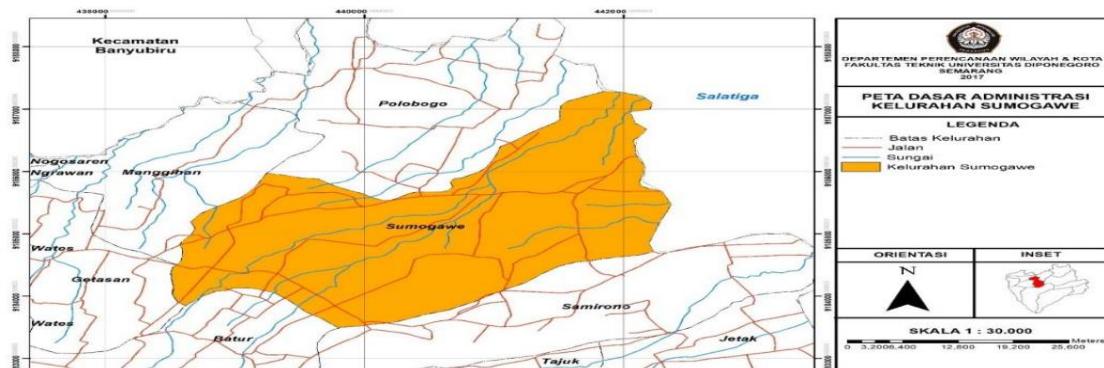
HASIL PENELITIAN

Profil Desa

Ruang lingkup wilayah berada di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Desa Sumogawe memiliki luas wilayah sebesar 5.435 Ha, yang terdiri dari tanah tegalan/ladang 302,415 Ha, tanah pemukiman 99 Ha dan sisanya adalah tanah yang dikelola oleh Pemerintah Desa yaitu 85,155 Ha, yang terdiri dari tanah kas desa 68,5 Ha, tanah fasilitas umum 2,534 Ha dan pusat perkantoran Pemerintahan Desa Sumogawe yang memiliki luas 14,121 Ha. Wilayah Desa Sumogawe terdiri dari 15 dusun dan terdiri dari 57 RT. Desa Sumogawe juga merupakan desa ke-4 terluas di Kecamatan Getasan.

Berikut batas administrasi Desa Sumogawe, Kecamatan Getasan dengan wilayah sekitarnya :

- Sebelah Utara : Desa Polobogo
- Sebelah Timur : Kota Salatiga
- Sebelah Selatan : Desa Samirono, Desa Batur
- Sebelah Barat : Desa Getasan, Desa Mangihan



Gambar 1. Desa Sumogawe

Profil Narasumber

Profil narasumber pada penelitian ini tiga orang, yaitu satu orang ketua KUD, satu pengurus

dan satu anggota. Berikut merupakan profil responden pada penelitian ini.

Tabel 1. Profil Narasumber

No	Partisipan	Koding	Usia	Pendidikan	Jumlah Ternak	Jabatan
1	Partisipan 1	Pk1	44 tahun	SD	10	Ketua KUD
2	Partisipan 2	P2	37 tahun	SMK	8	Pengurus
3	Partisipan 3	P3	73 tahun	SD	8	Anggota

Tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa, partisipan pada penelitian ini ada tiga orang yaitu dua laki-laki dan satu perempuan. Usia partisipan dua orang masih dalam usia produktif yaitu 44 tahun dan 37 tahun. Menurut BPS tahun 2018 *usia Produktif* yaitu usia 15-64 tahun) dan satu orang usia sudah tidak produktif yaitu 73 tahun. Jika dilihat dari tingkat pendidikan terakhir dua orang berpendidikan SD dan satu orang berpendidikan SMK.

Peran Modal Sosial Terhadap Keberhasilan Pemeliharaan Sapi Perah

Modal sosial dalam keberhasilan pemeliharaan sapi perah di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang dilihat berdasarkan tiga hal yaitu kepercayaan (*trust*), jaringan(*network*) dan norma(*norm*).

Kepercayaan (*Trust*)

Kepercayaan ini dapat dinilai dari kepercayaan anggota terhadap pengurus kelompok dalam hal, perekutan anggota, dan keaktifan pengurus serta kepercayaan kelompok terhadap pengurus dalam hal keaktifan dalam pertemuan, keaktifan dalam pengembangan jaringan dan keaktifan dalam rencana kerja kelompok. Berikut hasil wawancara dengan ketiga narasumber.

KI- : “begini mba, kepercayaan anggota K-1 kepada terhadap pengurus KUD berawal dari pemilihan pengurus oleh anggota yaitu dengan penunjukan langsung berdasarkan pengalaman pengelolaan sapi perah oleh ketua, atau saya sendiri”

P1- : “menurut saya, pengurus sudah bias atau mampu mampu dalam mengurus kelompoknya dalam pencapaian tujuan bersama sehingga dapat mencapai keberhasilan sapi perah sampai saat

ini, selain itu pengurus aktif dalam melakukan pertemuan dengan anggota, membahas mengenai harga susu”

P2- : “Pengurus aktif mba, dalam K-3 melakukan kegiatan serta pengurus aktif dalam melakukan pengembangan jaringan sehingga usaha sapi perah di desa ini maju mba

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa, modal sosial berdasarkan kepercayaan yaitu dari anggota terhadap pengurus. Anggota memberikan kepada ketua KUD untuk memilih pengurus KUD berdasarkan pengalaman dalam pengelolaan sapi perah. Dalam hal keaktifan pengurus menunjukkan bahwa pengurus mampu dalam mengurus kelompoknya dalam pencapaian tujuan bersama, disamping itu pula kepercayaan kelompok terhadap pendamping yang meliputi keaktifan dalam pertemuan, terlibat langsung jika ada persoalan-persoalan kelompok yang perlu diselesaikan, sedangkan keaktifan dalam pengembangan jaringan, pengurus berperan ini dilihat dari keberhasilan kelompok dalam mendapatkan mitra kerja yang dapat membantu untuk permodalan kelompok dalam pengembangan usaha kelompok dan keaktifan dalam penyusunan rencana kerja kelompok, keterlibatan pendamping dalam membantu kelompok yang hanya dilakukan dalam hal penyusunan rencana usulan untuk mendapatkan bantuan modal.

Sedangkan penyelesaian masalah lainya dalam kelompok pendamping melibatkan diri dalam pengembangan kelompok guna pencapaian tujuan bersama. Oleh sebab itu faktor kepercayaan perlu di tumbuh kembangkan dalam suatu modal sosial.

Hasil ini sesuai dengan Fukuyama (1995) menyatakan bahwa trust adalah sikap saling mempercayai dimasyarakat yang memungkinkan masyarakat tersebut saling bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial. Lawang (2005) menjelaskan bahwa kepercayaan menciptakan hubungan yang memberikan harapan dengan adanya interaksi yang terjadi. Dalam mempererat persatuan antar anggota kelompok maupun kelompok dengan adanya kepercayaan, adanya kepercayaan dalam kelompok bisa membuat kelompok menjadi harmonis dan anggota juga memiliki rasa aman dengan adanya kepercayaan tersebut. Maka dari itu modal sosial menjadikan trust sebagai unsur modal sosial. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Humaira (2011), dijelaskan bahwa adanya kepercayaan karena masyarakat masih memegang teguh nilai kebersamaan dalam bentuk nilai kejujuran. Nilai kejujuran terbentuk karena kepercayaan antara warga dalam menjalin hubungan sosial, semakin tinggi adanya kepercayaan antara masyarakat, maka semakin membuat rasa curiga rendah dan akhirnya masyarakat menjadi saling terbuka. Dalam peternak sapi kelompok, anggota membangun kepercayaan kepada sesama anggota agar terjadi hubungan yang harmonis selain itu kepercayaan antara anggota dan relasi, sesama anggota. Selain itu peternak sapi mandiri kepercayaan yang terjalin adalah kepercayaan terhadap pengalaman, percaya kepada keluarga dan teman.

Hasil ini juga sesuai dengan pendapat dari Hasbullah (2006) dalam Hendry (2015), mengenai *Bridging social capital* atau tipe menjembatani, ialah tipe yang memiliki ikatan yang lebih longgar, seperti ikatan individu dengan rekan kerja. *Bridging* berperan sebagai suatu jembatan dalam menghubungkan seseorang dengan orang lain sehingga bisa membangun relasi dan memperlancar jalannya usaha. Bentuk modal sosial ini dapat mempertemukan seseorang juga dengan pemasok, karyawan hingga pelanggan. Hal tersebut tidak lain sebagai suatu upaya agar pihak-pihak yang terkait dapat saling mengisi kekurangan masing-masing lain guna keberlangsungan usaha. Dalam hal ini Bentuk *bridging social capital* dapat dilihat melalui hubungan baik dan kerjasama yang telah terjalin antara ketua KUD dengan anggota, konsumen dan pemasok. Anggota memiliki peran yang sangat besar dalam bisnis ini, tidak heran jika *Key Informant* menganggap anggota sebagai keluarga meskipun karyawan tersebut tidak memiliki hubungan kekerabatan sedikit pun dikarenakan

hubungan baik yang sudah terjalin. Selain anggota, pemasok merupakan pihak yang memiliki hubungan sangat erat dan penting dengan *Key Informant*. *Key Informant* juga menjalin hubungan dengan berbagai pemasok diluar pemasok utamanya untuk pemenuhan kebutuhan seperti pakan. Selain dengan anggota dan pemasok, pelanggan susu merupakan pihak penting yang memiliki hubungan saling menguntungkan.

Kepercayaan antar-aktor memberikan kontribusi di dalam peningkatan modal sosial (Fukuyama, 2001). Kepercayaan seorang individu (aktor) adalah kesiapan mengambil risiko dalam interaksi sosialnya didasari oleh kepercayaan bahwa aktor lain akan melakukan tindakan untuk kepentingan bersama (Putnam, 1995). Kepercayaan yang dibangun di dalam kelompok tani penerima bantuan ternak terlihat pada saat distribusi ternak diawali bantuan pada ketiga kelompok tani yang didasarkan pada hasil musyawarah. Bagi kelompok tani yang mendapatkan bantuan ternak lebih sedikit dari jumlah anggota kelompoknya (Kelompok tani Krida Utama dan Tunas Harapan), tidak seluruh anggota akan langsung menerima sapi gaduh. Anggota yang belum menerima sapi bantuan akan menunggu perguliran atau pengadaan sapi kelompok dari bagi hasil. Ini menandakan bahwa kepercayaan antar-anggota kelompok tani cukup tinggi. Modal sosial berupa kepercayaan dalam suatu sistem sosial peternak berpengaruh positif terhadap perkembangan usaha ternak sapi (Hadi et al., 2018). Tingginya modal sosial ini karena lingkungan sosial budaya yang mengikat kelompok sapi perah di Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.

Kepercayaan antar anggota dalam kelompok muncul karena interaksi yang telah berlangsung cukup lama dalam kelompok tani sebelum adanya bantuan ternak. Kelompok Tani Sapi Perah di Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang merupakan kelompok tani pangan yang dibentuk sebagai wadah kerjasama atau gotong royong dalam peternakan sapi perah. Sementara itu, Kelompok Tani Sapi Perah di Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang sejak awal pembentukannya telah dijadikan wahana kerjasama antar para peternak (kelompok tani ternak).

Tujuan pengembangan ternak pada kelompok Peternak Sapi Perah di Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang lebih mementingkan pengelolaan bantuan ternak oleh kelompok, sebaliknya Kelompok Peternak Sapi

Perah di Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang lebih mementingkan anggotanya. Sementara itu, Kelompok menempatkan kepentingan kelompok dan anggota pada porsi yang relatif seimbang. Kelompok Peternak Sapi Perah di Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang memiliki keunggulan dalam pengalaman budidaya ternak sapi perah karena sejak didirikan kelompok ini merupakan kelompok tani ternak yang telah memelihara ternak sapi perah. Kepercayaan antar anggota pada kelompok ini juga terbangun karena adanya tukar-menukar informasi yang lebih intensif tentang usaha ternak sapi perah. Ketua kelompok yang juga sebagai petugas inseminator swadaya seringkali berhubungan dengan petugas peternakan kabupaten sehingga menjadi sumber informasi tentang pengembangan ternak kepada anggota. Kelebihan inilah yang dimiliki oleh Kelompok Peternak Sapi Perah di Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang memiliki orientasi yang dibangun pada kelompok ini lebih pada pengembangan ternak di tingkat kelompok peternak. Kepercayaan yang dibangun pada Kelompok Peternak Sapi Perah di Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang terjadi karena adanya penegakan aturan oleh pengurus kelompok tani. Ketua kelompok merupakan aktor penting yang dihargai karena mampu menyelesaikan permasalahan yang timbul dalam perguliran ternak sesuai dengan aturan yang berlaku secara musyawarah dan mufakat. Orientasi tujuan yang dibangun relatif sama antara kepentingan kelompok dengan kepentingan anggota.

Jaringan

Jaringan ini dapat dinilai dari jaringan kelompok terhadap pendamping dalam hal informasi dan jaringan kelompok terhadap pemerintah dalam hal mengakses permodalan.

KI- : "Kalau dibilang luas ya nggak mbak, ini kan saya kan juga masih cari info ke sana ke sini. Tapi beruntungnya kan saya dipasrahi sama pak lurah buat ngurusi UMKM di Sumogawe jadi saya kalo ada seminar ya ikut, kaya seminar pembuatan olahan gitu mbak, kadang saya juga langsung ke provinsi untuk mencari-mencari informasi juga, makanya saya kalo ke

kabupaten atau ke provinsi sudah tidak bingung lagi mbak soanya udah pada kenal gitu hahahaha.. kalo dari pemerintah ada event atau ada bazar gitu saya selalu diundang"

- P1- : iya mbak pinjeman modal dari bank, terus ikut kelompok, sekarang sudah lunas terus kandang itu saya dapat bantuan. Dulukan ternaknya di rumah. Sekarang saya nempatin kandang kelompok itu. Bantuan ya dari pemerintah mbak, eh dari bank BRI apa bank BI ya lupa saya, itu ada tulisannya di kandang"
- P2- : "Jaringan dengan Bank mba, paling waktu itu saya meminjam uang di bank nBRI, apa itu namanuya ya... seingat saya KUR mba. Kalau dari pemerintah waktu itu cuman diundang pelatihan saja"

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa, modal sosial berupa jaringan yang terjadi adalah jaringan dengan pemerintah dan perbankan. Hal ini menunjukkan bahwa jaringan dengan npemerintah dalam hal informasi tentang pelatihanpelatihan pengolahan produk susu sehingga berjalan maksimal. Selain itu modal sosial berupa jaringan dengan perbankan yaitu dengan memanfaatkan pinjaman modal usaha KUR dari bank BRI.. Sesuai dengan pendapat Putnam (1995) yang menyatakan bahwa jaringan sosial terjadi akibat keterkaitan individu dan komunitas. Jaringan sosial yang kuat antar sesama anggota kelompok mutlak diperlukan dalam menjaga sinergi dan kekompakan dan menciptakan hubungan yang akrab antarsesamanya. Hal ini juga di dukung dengan pendapat Pratomo (2006) bahwa perubahan kearah yang lebih baik merupakan tanggung jawab bersama, sehingga diperlukan kerja sama yang baik antara peternak, pemerintah, elemen masyarakat dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam mengembangkan usaha ternak sapi potong. Keberhasilan pengembangan peternakan yang berorientasi agribisnis tidak saja ditentukan oleh Dinas Peternakan, tetapi juga didukung oleh lembaga yang berpengaruh atau stakeholder.

Dengan adanya jejaring maka luas juga relasi, pengetahuan, pengalaman dan menambah ilmu bagi kelompok maupun anggota kelompok. Memiliki jaringan sosial juga mempermudah bagi kelompok untuk berkembang, namun sebuah

kelompok dengan jejaring yang sedikit maka sedikit juga pengaruh atau motivasi untuk berkembang. Maka dari itu jejaring sangat dibutuhkan bagi perkembangan sebuah kelompok. Jejaring yang ada dalam perternak sapi kelompok yaitu jaringan kerjasama atau relasi lebih luas dan biasanya mengikuti kegiatan-kegiatan lembaga atau organisasi. Sedangkan, jejaring yang terdapat di petani mandiri seperti memiliki jejaring untuk pembelian pakan dan penjualan susu.

Kerjasama antar-sesama peternak sapi perah yang semakin intensif akan meningkatkan kapasitas kelompok dan pada akhirnya berpengaruh terhadap pengembangan populasi ternak. Jaringan sosial yang kuat akan menentukan pengembangan usaha ternak sapi (Hadi et al., 2018). Fakta ini terlihat pada dinamika pemanfaatan jaringan kerja sama di dalam kelompok tani maupun antar kelompok dengan pemerintah. Kerja sama yang terjalin di dalam Kelompok peternak sapi perah hanya terjadi pada saat penyaluran bantuan ternak kepada anggota. Kerja sama tersebut menyebabkan kelompok tani hanya sebagai kelompok sosial (*social group*) yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian anggota melalui bantuan ternak dari pemerintah. Modal sosial kelompok tani yang bersifat mengikat (*bonding*), menyambung (*bridging*), dan mengait (*linking*) menjadi sangat lemah dalam pengembangan populasi sapi potong milik kelompok ketika ternak telah disalurkan kepada anggota. Oleh karena itu, modal sosial yang bersifat mengait (*linking*) masih relatif kuat dimanfaatkan oleh kelompok peternak ini. *Linking social capital* atau tipe menghubungkan. *Linking social capital* adalah tipe yang menjangkau individu-individu yang berasal dari kondisi yang berbeda (status sosial berbeda), dan sepenuhnya berasal dari latar belakang yang berbeda, sehingga mendorong untuk memanfaatkan sumber daya yang berasal dari luar komunitasnya seperti halnya perbankan, dalam hal ini *Key Informant* bekerjasama dengan perbankan untuk mendapatkan permodalan. *Key Informant* mengakui tidak memiliki hubungan yang terlalu dekat dengan pemerintah, dikarenakan pemerintah disini hanya sebagai lembaga yang mendata bisnis *Key Informant*, namun tidak ada suatu bentuk tindak lanjut akan hal tersebut.

Model pengembangan kapasitas kelompok seperti pada Peternak Sapi Perah di Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang ini menguntungkan semua pihak. Peternak mendapatkan fasilitasi ketika terdapat permasalahan dalam penggaduhan ternak sapi perah milik kelompok tani. Pengurus lebih bersemangat mengembangkan ternak, karena semakin besar keuntungan yang diperoleh kelompok, semakin besar pula jumlah jasa yang diperoleh oleh pengurus. Di samping itu, persoalan dana yang seringkali menjadi permasalahan klasik dalam pengembangan kelompok dapat diatasi dengan adanya akumulasi modal kelompok. Senada dengan pendapat Linawati dan Solikin (2020), terdapat interaksi positif antara penguatan modal sosial dengan peningkatan modal finansial pada kelompok penggaduh ternak sapi potong dengan sistem bagi hasil.

Norma

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan aturan antara anggota terhadap kesepakatan harga susu agar supaya tidak terjadi perbedaan harga antar anggota. Hasil wawancara sebagai berikut.

K1-N1 : "Begini mba.. kalua masalah norma dimasyarakat itu wajar ya mba, pasti manusia hidup bermasyarakat pasti ada aturan. Namun didunia persapi perahan norma yang ada yaitu harga susu nya mba. Jadi harga disusun berdasarkan pertemuan anggota dan pengurus dan melihat harga pasaran susu berdasarkan kualitas"

P1-N2 : "Kalaiu norma dalam masyarakat itu sudah biasa ya mba, kalua ini kan norma sapi perah, ya harga susu mba. Jadi ada kesepakatan harga jual susu antar anggota yang disepakati dalam rapat pengurus dan anggota"
 "Kalau menuruk saya, norma ya aturan dalam masyarakat kan mba, tapi kalua norma persapian perah itu harga susu mba. Jadi harga susu disepakati dulu antar anggota dan pengurus begitu mba"

Hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa modal sosial berupa norma adalah kesepakatan harga susu. Ini dapat dilihat dalam hal pertemuan kelompok, peraturan yang dibuat oleh pengurus/ketua mengenai harga susu dipatuhi dan ditaati oleh anggota harga susu menyesuaikan dengan kelas atau grade yaitu sesuai dengan kualitas yang diukur dengan kadar air. Hal ini berarti bahwa ada norma kesepakatan diantara anggota agar supaya tidak terjadi kesalahpahaman mengenai harga antar anggota. Hal ini sesuai dengan pendapat Priyono dan Utami (2012) menyatakan bahwa norma sebagai aturan yang sudah menjadi kebiasaan dan melembaga berdasarkan kesepakatan bersama. Pemahaman akan nilai-nilai norma akan menciptakan suatu komunitas yang rukun dan damai sehingga aktivitas atau usaha yang dijalankan dapat berjalan dengan baik.

Sedangkan Fukuyama (2000), norma bagian dari modal sosial yang terbentuk oleh pemerintah ataupun organisasi. Aturan tersebut tidak tertulis namun harus di pahami oleh setiap anggota masyarakat dan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam hubungan sosial. Bentuk norma yang hidup didalam masyarakat akan menentukan apakah norma tersebut akan memperkuat hubungan anar individu dan memberikan dampak positif bagi perkembangan masyarakat. Norma dalam masyarakat menjadi patokan untuk berperilaku sopan yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar, untuk mengatur pergaulan hidup dalam mencapai suatu tata tertib (soekanto, 2012).

Hasil ini seperti dengan pendapat dari Heliawaty (2014) yang mengatakan bahwa bahwa modal sosial juga relevan dengan hubungan hirarkhi organisasi vertikal, struktur organisasi formal, ragam politik dan sistem hukum, sistem pengadilan dan kebebasan politik. Modal sosial penting bagi warga untuk memperoleh akses pada kekuasaan dan sumber-sumber yang instrumental dalam memperkuat pengambilan keputusan dan formulasi kebijakan. Menurut Kearns (2007), bahwa relasi-relasi sosial antar individu-individu dan kelompok-kelompok dalam strata sosial yang berbeda secara hierarkhis disebut *linking social capital*. Modal sosial yang bersifat *lingking* tersebut menunjukkan suatu bentuk kekuatan komunitas. Potensi tersebut sangat ditentukan pula oleh kepercayaan dan norma-norma yang dimiliki oleh komunitas tersebut. Dimana inti dari kekuatan modal sosial terletak pada tingginya kepercayaan dimiliki dan ketiautan terhadap norma oleh anggota dalam komunitas. Adanya norma

dalam masyarakat dapat mengatur bagaimana masyarakat untuk berperilaku dan bersikap. Norma sosial merupakan norma yang tidak tertulis dalam keluarga maupun masyarakat, nilai-nilai tradisional yang turun temurun, serta nilai agama dalam menjalin suatu hubungan sosial (Alfiasari., Hadi Dharmawan, & Martianto, 2009).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan. odal sosial memiliki peran penting dalam keberhasilan pemeliharaan peternak sapi perah di Desa Sumogawe, Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang, yaitu dengan saling memberikan kepercayaan anggota ke ketua KUD dan sebaliknya. Saling memberikan informasi mengenai jaringan permodalan dan menjaga norma antar anggota peternak sapi perah. Peran modal sosial kepercayaan yaitu dengan memberikan kepercayaan kepada anggota dengan pemilihan pengurus oleh anggota, keaktifan pengurus dalam melakukan kegiatan serta pengurus aktif dalam melakukan pengembangan jaringan sehingga usaha sapi perah. Peran modal sosial berupa jaringan yaitu dengan modal pinjaman berupa Kredit Usaha Rakyat (KUR) serta menjalin kerjasama dengan pemerintah berupa pelatihan. Peran modal sosial berupa norma yaitu dengan adanya kesepakatan harga susu antar anggota kelompok sapi perah

Saran. Saran peneliti untuk keberhasilan Sapi Perah di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang adalah:

Bagi pimpinan KUD serta pengurus untuk lebih aktif dalam menggerakkan anggota dengan penyuluhan yang ada diusahakan menjadi lebih baik dengan memiliki jadwal yang teratur dan tetap pada setiap tahunnya agar kelompok dapat lebih berkembang.

Bagi anggota untuk lebih mengutamakan kesepakatan harga susu sapi perah berdasarkan kualitas susu (grade susu) yang telah disepakati oleh ketua, pengurus dan anggota agar supaya tidak terjadi kesalahpahaman harga susu antaranggota.

Bagi ketua dan pengurus untuk lebih memperluas jaringan baik permodalan di bank dan pemerintah serta universitas untuk melakukan pengembangan inovasi produk olahan dari susu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. (2021). Potensi dan Kekuatan Modal Sosial dalam Kelompok Madani Binaan CSR PT PERTAMINA EP Tanjung Field. *SOCIUS: Jurnal Sosiologi*, 2(2), 298–306.
- Aditya, Z. F. (2018). Penerapan Modal Sosial Dalam Praktek Peradilan Yang Berbasis Kepekaan Sosial. *Jurnal Ilmiah Hukum LEGALITY*, 25(2), 200. <https://doi.org/10.22219/jihl.v25i2.6002>
- Bakri, C. (2015). *Sukses Bisnis dan Beternak "SAPI PERAH."* Yogyakarta: Lily Publisher.
- Dwiningrum, S. I. A. (2014). *Sosial Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia).* Yogyakarta: UNY PRESS.
- Faedlulloh, D. (2017). Modal Sosial dan Praktik Gotong Royong Para Pengrajin Gula Kelapa di Desa Ketanda Kabupaten Banyumas. *Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 2(2), 89–101. <https://doi.org/10.26905/pjiap.v2i2.1467>
- Fathy, R. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jps.v6i1.47463>
- Filed, J. (2011). *Modal Sosial.* Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hasanah, T. U., Nurhadi, N., & Rahman, A. (2021). Modal Sosial dan Strategi Kelangsungan Usaha Sektor Informal Pedagang Kaki Lima pada Era Pandemi COVID-19. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 17(2). <https://doi.org/10.21831/socia.v17i2.35754>
- Ishak, A., Ramon, E., Efendi, Z., Wulandari, W. A., Firison, J., & Kusnadi, H. (2020). Peran Modal Sosial dalam Pengembangan Ternak Sapi Potong Rakyat di Bengkulu. *Sosiologi Pedesaan*, 08(03), 194–204.
- La Ola, T., Wianti, N. I., & Tadjuddah, M. (2020). Bridging and Bounding Social Capital: Social Interaction Analysis of Islets Islanders in Wakatobi Marine National Park. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 8(1), 30–46. <https://doi.org/10.22500/8202028593>
- Moleong, L. (2017). *Metodelogi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulianto, B. (2017). Pembangunan Desa Dalam Tinjauan Pemikiran Woolcock Dan Narayan. *WEDANA: Jurnal Kajian Pemerintahan, Politik Dan Birokrasi*, III(2), 419–428.
- Paloan, D. I. D. (2022). *MODAL SOSIAL MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN TEMBAWANG (Social Capital of Paloan Community in the Management Of Tembawang) Anasia Melia , Emi Roslinda , Hari Prayogo Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura . Jalan Daya Nasional Pontianak 79124 email : m. 12(1), 1–29.*
- Priyana, F., Muatip, K., & Setianto, N. A. (2019). Hubungan antara Konformitas Kelompok dengan Modal Sosial dan Kerjasama Anggota Kelompok Peternak Kambing di Kecamatan Kedungbanteng. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*, 22(1), 35–43. <https://doi.org/10.22437/jiip.v22i1.7788>
- Saifuddin. (2020). Pembangunan ekonomi masyarakat berbasis modal sosial. In *JAM: Jurnal Aplikasi Manajemen* (Vol. 6, Issue 2, pp. 68–77).
- Subiyakto, B., Sari, N. P., Mutiani, M., Faisal, M., & Rusli, R. (2020). Bonding Social Capital in Social Activities of Urang Banjar in the Martapura Riverbank. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(1), 17. <https://doi.org/10.20527/iis.v2i1.2307>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: CV Alfabeta.
- Suharto, E. (2015). *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik.* Bandung: CV Alfabeta.
- Widodo, H. T. (2016). Peran dan Manfaat Modal Sosial dalam Peningkatan Efektivitas Kerja Karyawan Sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Sentra Kerajinan Tas dan Koper Tanggulangin Sidoarjo. *JBMP (Jurnal Bisnis, Manajemen Dan Perbankan)*,

- 2(1), 1–14.
<https://doi.org/10.21070/jbmp.v2i1.911>
- Yuanjaya, P. (2015). Modal Sosial Dalam Gerakan Lingkungan: Studi Kasus Di Kampung Gambiran Dan Gondolayu Lor, Kota Yogyakarta. *Natapraja*, 3(1), 57–72.
<https://doi.org/10.21831/jnp.v3i1.11958>